

PERAN PUSTAKAWAN DALAM MENINGKATKAN LITERASI INFORMASI TERHADAP SISWA DI SMA NEGERI 1 KARTASURA

Siti Ayuni Salma Pratiwi¹
Ananda Dwi Kurnianingrum²
Mega Alif Marintan³

^{1,2,3,4} Program Studi Ilmu Perpustakaan Dan Informasi Islam, Fakultas Adab Dan Bahasa, UIN Raden Mas Said
Surakarta, Indonesia

ayunisalma24@gmail.com, anandadwiiii0@gmail.com, mega.alifmarintan@staff.uinsaid.ac.id

Abstrak

Di era digital saat ini kemudahan akses informasi membawa tantangan baru bagi siswa khususnya dalam memilih dan mengevaluasi informasi secara kritis dan etis. Literasi informasi menjadi keterampilan penting yang mencakup kemampuan menemukan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara efektif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pustakawan dalam meningkatkan literasi informasi siswa di SMA Negeri 1 Kartasura. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pustakawan berperan aktif dalam menarik minat siswa ke perpustakaan, menyediakan akses informasi yang relevan, serta memberikan pendampingan langsung dalam pencarian informasi. Namun, tantangan masih ditemui, seperti rendahnya minat baca siswa dan belum optimalnya pemanfaatan teknologi akibat keterbatasan sarana. Kolaborasi dengan guru sudah berjalan, tetapi belum terstruktur. Penelitian ini menegaskan pentingnya pemberdayaan pustakawan melalui pelatihan, peningkatan fasilitas, dan optimalisasi teknologi untuk mendukung penguatan literasi informasi siswa secara berkelanjutan.

Kata kunci: literasi informasi, pustakawan, perpustakaan sekolah

Abstract

In today's digital era, it's easier for students to get information, but it's harder for them to sort through it and judge it critically and ethically. Being able to find, evaluate, and use information correctly is an important skill known as information literacy. The goal of this study is to look at how librarians at SMA Negeri 1 Kartasura help students become more information literate. We used a descriptive qualitative method and got our data from interviews, participant observation, and documents. The results show that librarians play a crucial role in getting students interested in the library, providing them with access to useful information, and helping them locate information directly. However, there are still issues, such as students lacking interest in reading and struggling to use technology effectively due to a lack of resources. There is some collaboration with teachers, but it is not organized. This study suggests that librarians require more authority through targeted training, improved infrastructure, and enhanced technology utilization to support students in becoming more information literate in the long term.

Keywords: information literacy, librarian, school library.

Pendahuluan

Di era digital saat ini, akses terhadap informasi menjadi sangat mudah melalui berbagai media, mulai dari buku hingga internet. Namun, kemudahan ini juga menghadirkan tantangan baru khususnya bagi siswa sekolah menengah atas (SMA) yang kerap dihadapkan pada banyaknya informasi. Dalam situasi ini, kemampuan literasi informasi sangatlah penting untuk mengetahui bagaimana memilih, memahami dan menggunakan informasi secara benar dan bertanggung jawab. Literasi informasi sendiri merupakan kemampuan dalam berinteraksi secara efektif dengan informasi, yang mencakup perumusan kebutuhan informasi, akses terhadap informasi yang relevan, pemanfaatan informasi secara optimal, serta penyebarannya dengan tetap mematuhi prinsip-prinsip etika dan ketentuan hukum yang berlaku. Untuk itu, dibutuhkan kemampuan yang disebut literasi informasi untuk menyadari kapan informasi dibutuhkan, serta memiliki keterampilan dalam mencari, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara efektif. Literasi informasi menjadi dasar penting dalam menghadapi tantangan belajar di abad ke- 21.

Namun, kemampuan literasi informasi ini tidak dimiliki oleh semua siswa. Hal ini telah disebutkan dalam Schiffel (2020) sebuah studi pada siswa Austria mengungkapkan bahwa bahkan di tingkat universitas, siswa sering mengandalkan sumber online tanpa keterampilan yang diperlukan untuk mengevaluasi kredibilitas mereka. Banyak sekolah menengah, terutama di negara berkembang, kekurangan sumber daya penting seperti perpustakaan dan komputer yang lengkap, menghambat kemampuan siswa untuk mengembangkan keterampilan literasi informasi. Padahal di satu sisi, literasi informasi memiliki proses pencarian informasi di mana pelajar tidak hanya melibatkan keterampilan teknis, tetapi juga aspek kognitif dan emosional. Oleh karena itu, siswa perlu bimbingan sistematis agar mampu memahami, mengolah, dan memanfaatkan informasi secara bermakna. Dalam konteks inilah pustakawan sekolah memegang peran penting dalam mendukung literasi informasi. Pustakawan sekolah sendiri merupakan pustakawan yang bekerja di perpustakaan sekolah dan masuk ke dalam kategori tenaga kependidikan.

Pustakawan sekolah juga dapat diartikan sebagai tenaga kependidikan berkualifikasi serta profesional yang bertanggung jawab atas perencanaan dan pengelolaan perpustakaan sekolah, didukung oleh tenaga yang mencukupi, bekerja sama dengan semua anggota komunitas sekolah, dengan berhubungan dengan perpustakaan umum, dan lain-lainnya.

Hubungan antara literasi informasi dan pustakawan sangat erat dan saling melengkapi. Pustakawan merupakan sumber daya berharga dalam membangun dan memelihara literasi informasi di sekolah. Tidak hanya sebagai penjaga koleksi buku, pustakawan berperan sebagai pendidik informasi yang dapat membimbing siswa dalam mengakses dan menilai sebagai sumber secara kritis. Pustakawan sekolah idealnya terlibat langsung dalam proses pembelajaran, bekerja sama dengan guru untuk menciptakan pengalaman belajar yang berpusat pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan literasi informasi siswa. Pustakawan memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung pendidikan dan pengembangan literasi para siswa.

Penelitian oleh Williams dan Wavell (2007) memperkuat pandangan ini dengan menunjukkan bahwa siswa yang dibimbing langsung oleh pustakawan menunjukkan peringkat signifikan dalam kemampuan mengevaluasi kendala sumber dan menghindari plagiarism. Namun, Upaya peningkatan literasi informasi tidak dapat dilakukan secara terpisah. Diperlukan kolaborasi erat antara pustakawan, guru, dan pihak sekolah agar literasi informasi terintegrasi dalam proses belajar mengajar. Kebijakan kurikulum merdeka yang mulai diterapkan di Indonesia sejak tahun 2022 memberikan peluang besar bagi integrasi literasi informasi dalam kegiatan belajar melalui proyek penyataan profil pelajar Pancasila. Dalam konteks ini, perpustakaan sekolah dan pustakawan dapat menjadi mitra strategis yang mendukung keberhasilan program, sebagaimana ditegaskan dalam panduan pengelolaan perpustakaan sekolah oleh perpustakaan nasional republik Indonesia.

Siswa setiap hari dihadapkan pada berbagai informasi yang datang dari internet, media sosial, dan teknologi seperti kecerdasan buatan (AI), termasuk ChatGPT. Banyak dari informasi tersebut tidak semuanya benar atau dapat dipercaya. Bahkan, hoaks atau berita bohong sangat mudah tersebar dan sering dipercaya begitu saja tanpa disaring terlebih dahulu. Dalam situasi seperti ini, kemampuan untuk memahami, memilah, dan menggunakan informasi dengan benar menjadi sangat penting. Kemampuan tersebut dikenal dengan istilah

literasi informasi.

Namun, masih banyak siswa yang belum memahami bagaimana cara memeriksa keakuratan informasi, membedakan fakta dan opini, atau menggunakan sumber yang dapat dipercaya untuk tugas dan kegiatan belajar mereka. Kemunculan teknologi seperti ChatGPT, meskipun bermanfaat untuk membantu memahami materi pelajaran, juga bisa menimbulkan kesalahan jika digunakan tanpa pemahaman kritis. Oleh karena itu, penting untuk mencari tahu mengapa siswa perlu memiliki literasi informasi, apa saja tantangan yang mereka hadapi di tengah arus informasi digital yang sangat cepat, dan bagaimana peran pendidikan dalam membantu siswa menjadi pengguna informasi yang cerdas, kritis, dan bertanggung jawab.

Pustakawan sebagai ahli informasi berperan kuat dalam membuat siswa SMAN 1 Kartasura dapat mempelajari kemampuan literasi informasi. Pustakawan diharap mampu memberikan instruksi perpustakaan, instruksi bibliografis, serta instruksi literasi informasi. Literasi informasi tidak hanya terbatas pada kemampuan menemukan informasi, tetapi juga mencakup kemampuan mengevaluasi, menggunakan, dan mengkomunikasikan informasi secara efektif dan etis. Di lingkungan sekolah menengah atas, perpustakaan memegang peranan sentral dalam mengembangkan kemampuan literasi informasi siswa SMAN 1 Kartasura, dan pustakawan sebagai garda terdepan memiliki tanggung jawab signifikan.

Tinjauan Pustaka

Penelitian serupa terkait dengan peran pustakawan dalam meningkatkan literasi informasi juga pernah dilakukan oleh Fatimah (2024) di mana hasil dari penelitian tersebut adalah keempat peran yang diterapkan menunjukkan bahwa diantara peran yang dapat membuat pustakawan berupaya sebagai fasilitator utama dalam meningkatkan literasi informasi mahasiswa di Perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin ialah peran edukator dengan cara yaitu adanya kemudahan akses digital terhadap sumber daya informasi, pelatihan literasi informasi, panduan pengenalan literasi, promosi literasi informasi dan kerjasama antara dosen dengan pustakawan. Beberapa kegiatan literasi informasi diantaranya bedah buku, library tour dan workshop atau seminar minat membaca. Adapun

kendala-kendalanya adalah sumber daya manusia atau tenaga ahli pustakawan, perlunya sarana dan prasarana, sumber daya finansial yang memadai, dan kesadaran pentingnya literasi informasi bagi mahasiswa itu sendiri.

Kemudian Ridwan et al., (2023) juga melakukan penelitian serupa yang hasilnya gambaran mendalam tentang kondisi literasi informasi mahasiswa, dan strategi intervensi yang diterapkan oleh pustakawan, dari pengembangan Sesi Pelatihan dengan layanan literasi informasi, kolaborasi dosen dengan melakukan pengajaran mata kuliah literasi dasar dan menjadi mata kuliah wajib, kemudian terakhir adalah memberikan umpan balik personal dengan mengadakan program klinik proposal yang memberikan nasehat atau solusi kepada pemustaka yang membutuhkan.

Selanjutnya penelitian serupa juga dilakukan oleh Akakpo (2023) Pustakawan memainkan peran penting dalam meningkatkan literasi informasi dengan memberikan pelatihan keterampilan literasi digital dan informasi, mengembangkan pedoman untuk penggunaan AI generatif, dan mengintegrasikan topik digital ke dalam kurikulum akademik untuk mempersiapkan siswa untuk pengambilan dan pemanfaatan informasi yang efektif.

Perpustakaan SMAN 1 Kartasura, memiliki peran strategis dalam membekali siswa dengan keterampilan literasi informasi yang komprehensif dan berdaya guna. Namun, efektifitas peran pustakawan dalam konteks Perpustakaan SMAN 1 Kartasura, dengan mempertimbangkan karakteristik unik populasi siswa serta ketersediaan sumber daya, perlu dieksplorasi lebih lanjut. Sehingga didapatkan pemahaman mendalam mengenai bagaimana pustakawan di SMAN 1 Kartasura saat ini berperan dalam meningkatkan literasi informasi siswa, tantangan yang dihadapi, serta peluang pengembangan yang ada menjadi penting untuk mengoptimalkan kontribusi perpustakaan terhadap kualitas lulusan. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian yang menggambarkan peran pustakawan dalam meningkatkan literasi informasi siswa, serta mengidentifikasi berbagai dinamika yang melingkupinya. Hasil kajian ini diharapkan tidak hanya dapat memberikan gambaran nyata mengenai praktik literasi informasi di lingkungan sekolah menengah, tetapi juga menjadi dasar pengembangan strategi yang lebih efektif dalam pengelolaan perpustakaan sekolah dan pemberdayaan peran pustakawan di masa mendatang.

Landasan Teori

1. Peran Pustakawan

Peran pustakawan telah berkembang secara signifikan di berbagai konteks, yang mencerminkan pentingnya mereka dalam mendukung penelitian, pendidikan, dan manajemen informasi. Mereka tidak lagi hanya penjaga informasi tetapi fasilitator aktif kolaborasi, penciptaan pengetahuan, dan literasi digital. Peran multifaset ini mencakup beberapa aspek kunci.

Menurut Daryono (2010) dalam Senen, et al. (2015) peranan pustakawan selain melakukan layanan sirkulasi, pengadaan dan pengolahan bahan pustaka, pustakawan juga harus mampu mengelola laporan administrasi, mengelola web-OPAC, melakukan pelestarian dokumen, mengelola layanan pinjam antar perpustakaan, melakukan kontrol keamanan bahan pustaka, mengelola layanan multimedia, mengelola dan mencetak barcode, mengelola keanggotaan pemustaka, melakukan penyusunan anggaran, melakukan katalogisasi (pra dan pasca katalog), membuat laporan, mengelola terbitan berseri, dan melakukan tugas lain yang berkaitan dengan teknologi informasi.

Kemudian menurut Wahyuni, S. W. S. (2019) pustakawan di era teknologi informasi harus menjadi agen perubahan bagi diri sendiri dan bagi masyarakat, serta dapat menempatkan dirinya sebagai manajer informasi bagi masyarakat. Dan pustakawan harus menyikapi perubahan- perubahan yang terjadi di sekitar. Pustakawan juga harus mampu memecahkan masalah secara sistematis, berani melakukan eksperimen dalam pengembangan perpustakaan serta mentransfer informasi dan pengetahuannya kepada masyarakat pengguna

2. Literasi Informasi

Literasi informasi adalah kompetensi kritis yang memungkinkan individu untuk secara efektif mengenali, menemukan, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi dalam berbagai konteks. Hal ini penting untuk menumbuhkan pembelajaran seumur hidup dan keterampilan berpikir kritis di kalangan siswa, terutama di lingkungan pendidikan tinggi. Konsep ini mencakup berbagai kemampuan dan disposisi, termasuk memahami sistem informasi dan terlibat dengan informasi secara etis dan reflektif. Fabbro, (n.d.)

mendefinisikan Literasi Informasi sebagai kemampuan untuk mengenali kebutuhan akan informasi dan untuk secara efektif menemukan, mengevaluasi, dan menggunakannya. Kemudian dalam Fry et al., (2024) Literasi informasi mencakup kemampuan untuk memahami sistem informasi, menemukan informasi secara reflektif, dan menggunakannya untuk menciptakan dan berbagi pengetahuan. Ini memungkinkan individu untuk berpartisipasi dengan bijak dalam berbagai komunitas, memenuhi tanggung jawab untuk belajar dan mengajarkan keterampilan penting ini.

3. Peran Pustakawan dalam Meningkatkan Literasi Informasi

Peran pustakawan dalam meningkatkan literasi informasi beragam, terutama dalam pengaturan akademik di mana siswa harus menavigasi lanskap informasi yang semakin kompleks. Pustakawan berfungsi sebagai fasilitator, pendidik, dan advokat, menggunakan berbagai strategi untuk meningkatkan keterampilan literasi informasi siswa. Tanggapan ini akan mengeksplorasi aspek-aspek kunci dari peran mereka, termasuk strategi intervensi, upaya kolaboratif, dan promosi literasi digital.

Ridwan et al., (2023) Pustakawan memainkan peran penting dalam meningkatkan literasi informasi dengan memfasilitasi sesi pelatihan, berkolaborasi dengan dosen untuk mengintegrasikan kursus literasi, dan menawarkan umpan balik yang dipersonalisasi melalui program seperti klinik proposal, sehingga meningkatkan kemampuan siswa untuk mengakses, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara efektif. Kemudian Pustakawan meningkatkan literasi informasi dengan memfasilitasi akses ke sumber daya, mempromosikan kolaborasi, dan terlibat dalam program advokasi Unegbu et al., (2023).

4. Konteks Sekolah Menengah Atas

Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan salah satu bentuk pendidikan menengah. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa Pendidikan menengah berbentuk sekolah menengah atas (SMA), madrasah aliyah (MA), sekolah menengah kejuruan (SMK), dan madrasah aliyah kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat. Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2010 tentang Perubahan Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan

Penyelenggaraan Pendidikan, disebutkan bahwa Sekolah Menengah Atas, yang selanjutnya disingkat SMA, adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP, MTs, atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama atau setara SMP atau MTs.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan SMAN 1 Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif dimaksudkan untuk memfokuskan pada fenomena yang terjadi dari sudut pandang seseorang yang bertujuan untuk menemukan berbagai realita dan fakta di lapangan serta mengembangkan pengertian secara menyeluruh. Kemudian pendekatan deskriptif di sini adalah pengumpulan data, kata, gambar yang diperoleh dan berkaitan dengan peran pustakawan dalam meningkatkan literasi informasi terhadap siswa di SMAN 1 Kartasura. Metode dan pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara kontekstual melalui interaksi langsung dengan subjek di lingkungan alaminya. Subjek dalam penelitian ini adalah pustakawan sekolah dan siswa SMAN 1 Kartasura yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam kegiatan literasi informasi.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa teknik yaitu wawancara, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Data yang diperoleh akan dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan model analisis interaktif dari Miles and Huberman (1994), yang meliputi tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilah data relevan, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi dan tabel deskriptif, dan penarikan kesimpulan dilakukan dengan melihat pola-pola peran dan kontribusi pustakawan terhadap peningkatan literasi informasi siswa. Kemudian untuk menjaga kebenaran data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi guna memperoleh data yang valid dan reliabel. Selain itu, dilakukan *member*

check kepada informan utama untuk memastikan bahwa data yang ditafsirkan telah sesuai dengan maksud dan pengalaman mereka. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, diperoleh beberapa hasil yang menunjukkan peran pustakawan dalam meningkatkan literasi informasi di SMAN 1 Surakarta.

1. Peran pustakawan di SMAN 1 Kartasura

Pustakawan berperan penting dalam mendukung pembelajaran dan literasi siswa. Mereka menyediakan sumber informasi yang relevan, membantu siswa dalam mencari dan menggunakan informasi secara efektif, serta mendorong minat baca melalui berbagai kegiatan. Selain itu, pustakawan juga mendampingi penggunaan teknologi informasi, bekerja sama dengan guru, dan mengelola koleksi pustaka agar sesuai dengan kebutuhan pendidikan. Dengan peran tersebut, pustakawan menjadi bagian penting dalam menciptakan budaya literasi di sekolah.

“Peran saya sebagai pustakawan yaitu mendatangkan anak-anak untuk ke perpustakaan untuk membaca, untuk memanfaatkan perpustakaan juga supaya anak-anak lebih giat membaca seperti itu, itu pas di jam-jam kosong seperti itu, itu biasanya di hari jumat pasti ada literasi anak-anak untuk belajar sendiri membaca di kelas, namun kami menyarankan untuk anak-anak untuk datang keperpustakaan untuk membaca buku-buku yang terbaru”

Dari kutipan wawancara tersebut, terlihat bahwa pustakawan di SMAN 1 Kartasura memiliki peran aktif dalam mengupayakan peningkatan minat baca dan literasi informasi siswa melalui pendekatan yang bersifat praktis dan langsung. Salah satu bentuk peran tersebut ditunjukkan dengan upaya pustakawan dalam “mendatangkan anak-anak” ke perpustakaan. Ungkapan ini menunjukkan adanya inisiatif pustakawan untuk menarik perhatian siswa agar tidak hanya memandang perpustakaan sebagai tempat yang pasif, melainkan sebagai ruang yang hidup dan bermanfaat untuk pengembangan diri, terutama dalam hal membaca.

Strategi yang dilakukan pustakawan terlihat sederhana namun cukup efektif, yaitu memanfaatkan jam-jam kosong siswa, seperti di hari Jumat ketika kegiatan literasi dijadwalkan oleh sekolah. Dalam moment tersebut, pustakawan tidak hanya membiarkan

kegiatan literasi berlangsung di kelas, melainkan memberikan dorongan agar siswa datang langsung ke perpustakaan. Hal ini menunjukkan bahwa pustakawan menyadari pentingnya pengalaman langsung di lingkungan perpustakaan, di mana siswa dapat berinteraksi dengan berbagai jenis bahan pustaka secara fisik dan memperoleh akses ke buku-buku terbaru yang telah disediakan. Hal ini sejalan dengan teori yang sudah kita jelaskan yang menyatakan bahwa pustakawan memiliki peranan sebagai fasilitator aktif kolaborasi, penciptaan pengetahuan, dan literasi digital yang dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa untuk mengakses, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara efektif.

Pustakawan juga memberikan bantuan langsung kepada siswa dalam pencarian dan pemilihan sumber informasi yang relevan. Jika siswa membutuhkan buku tertentu, pustakawan akan membantu mencarikan atau mengupayakan pengadaannya. Hal ini tergambar dari yang disampaikan pustakawan:

“Informasi mengenai perpustakaan yang benar dan baik itu melalui web. Kita ada web sekolah juga, informasi yang akurat itu di situ, jadi informasi yang didapat siswa itu lewat situ ataupun siswa datang langsung ke sini”

Pernyataan pustakawan tersebut menyoroti pentingnya penyediaan informasi yang akurat dan terpercaya melalui media resmi, dalam hal ini adalah website sekolah. Dalam konteks literasi informasi, hal ini menunjukkan bahwa pustakawan tidak hanya fokus pada penyediaan koleksi fisik, tetapi juga turut mengembangkan akses informasi melalui platform digital. Penegasan bahwa informasi yang “benar dan baik” tersedia di website resmi sekolah merupakan bagian dari upaya edukasi kepada siswa agar mereka belajar mengenali sumber informasi yang sah dan dapat dipercaya.

Di tengah arus informasi digital yang begitu deras dan kompleks, siswa sangat rentan terhadap hoaks, terutama dari media sosial atau sumber tidak resmi lainnya. Oleh karena itu, inisiatif pustakawan untuk mengarahkan siswa ke saluran resmi seperti web sekolah merupakan bentuk nyata dari praktik literasi informasi, khususnya dalam hal evaluasi dan verifikasi sumber informasi. Ini sejalan dengan tujuan utama literasi

informasi, yaitu membekali individu agar mampu mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara tepat.

Selain itu, terdapat layanan sirkulasi yang merupakan suatu peranan pustakawan dalam pemberian bantuan kepada pemakai perpustakaan dalam proses peminjaman dan pengembalian bahan pustaka. Salah satu bentuk layanan sirkulasi sendiri yaitu pelayanan pencarian buku. Layanan pencarian buku di SMA 1 Kartasura, siswa bertanya terkait buku yang dicari kemudian pustakawan bertanggung jawab untuk mencarikan atau menyediakan buku tersebut. Hal ini tergambar dari yang disampaikan pustakawan:

“Kita mencarikan buku tersebut, buku yang diminati siswa itu seperti apa, terus kita bantu seperti itu. Jadi, siswa biasanya “bu, saya butuh buku yang ini ada nggak ya bu?” Saya carikan, kalau misalkan nggak ada ya nanti kita anggarkan. Misal itu benar-benar dibutuhkan sekali untuk siswa ini.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pustakawan memiliki peran yang aktif dan responsif dalam memenuhi kebutuhan informasi siswa di perpustakaan. Ketika siswa menyampaikan permintaan terhadap buku tertentu, pustakawan dengan sigap mencarikan buku tersebut dan membantu siswa dalam proses pencarinya. Jika buku yang diminta tidak tersedia, pustakawan bahkan bersedia mengusulkan pengadaan buku tersebut apabila dirasa sangat dibutuhkan. Hal ini mencerminkan bahwa pustakawan tidak hanya berperan sebagai pengelola koleksi, tetapi juga sebagai fasilitator informasi yang berorientasi pada kebutuhan pengguna. Pendekatan seperti ini menunjukkan adanya kepedulian yang tinggi terhadap minat dan kebutuhan literasi siswa, serta menjadi langkah konkret dalam mendukung proses belajar mereka.

Selain sikap fleksibel dan terbukanya pustakawan terhadap masukan dari siswa menunjukkan adanya komitmen dalam menciptakan perpustakaan yang dinamis dan relevan. Namun demikian, layanan ini masih bersifat individual dan belum terstruktur dalam bentuk sistem evaluasi kebutuhan informasi secara menyeluruh. Oleh karena itu, agar lebih maksimal, diperlukan strategi pengelolaan dan dokumentasi permintaan siswa secara sistematis, sehingga proses pengadaan

bahan pustaka dapat lebih tepat sasaran dan mendukung peningkatan literasi informasi secara berkelanjutan.

2. Sikap pustakawan di SMAN 1 Kartasura dalam menghadapi hoax di kalangan pengguna perpustakaan

Hoax adalah permasalahan yang sering ditemui. Pustakawan memiliki peran penting dalam menanggulangi penyebaran berita hoax karena memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam literasi informasi. Salah satu cara pustakawan menghadapi hoax di kalangan pengguna perpustakaan adalah dengan memberitahukan bahwa informasi yang akurat itu hanya di perpustakaan saja. Sebagaimana dijelaskan dalam teori bahwa pustakawan harus mampu memecahkan masalah secara sistematis, berani melakukan eksperimen dalam pengembangan perpustakaan serta mentransfer informasi dan pengetahuannya kepada masyarakat pengguna.

“Tetap memastikan informasi yang akurat itu hanya di perpustakaan saja terhadap siswa.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pustakawan memegang prinsip bahwa perpustakaan merupakan sumber utama informasi yang akurat bagi siswa. Hal ini mencerminkan pandangan bahwa di tengah derasnya arus informasi digital, perpustakaan tetap menjadi tempat yang dapat dipercaya dalam menyediakan informasi yang valid dan terverifikasi. Dengan kata lain, pustakawan ingin menekankan pentingnya perpustakaan sebagai pusat referensi yang kredibel dibandingkan sumber-sumber lain yang tersebar di internet, yang belum tentu memiliki keakuratan yang jelas. Pernyataan ini juga menggambarkan peran penting pustakawan dalam membimbing siswa untuk mengakses informasi yang tepat dan tidak sembarangan mengambil data dari sumber yang tidak terpercaya. Oleh karena itu, perpustakaan tidak hanya berfungsi sebagai tempat koleksi buku, tetapi juga sebagai penjamin kualitas informasi yang dikonsumsi oleh siswa dalam proses belajarnya.

3. Program pustakawan di MAN 1 Kartasura

Dalam upaya meningkatkan literasi informasi, pustakawan menjalankan program pengisian angket minat baca setiap tahun. Tujuannya tidak lain adalah Hasil angket digunakan untuk pengadaan buku-buku terbaru yang sesuai dengan permintaan siswa. Hal ini diungkapkan pustakawan:

“Programnya yaitu untuk mengajak siswa datang ke perpustakaan seperti contohnya untuk menarik daya tarik, daya tariknya itu untuk mengisi angket buku yang diminati oleh siswa, itu setiap tahunnya kami akan anggarkan. Misalnya siswa request buku terbaru novel-novel ini, nanti kita belikan supaya tertariknya anak datang keperpustakaan untuk membaca itu dengan seperti itu. Karena kalau buku di perpustakaan baru itu akan anak-anak lebih giat dan lebih semangat untuk ke perpustakaan”

Pernyataan pustakawan di atas memberikan gambaran nyata tentang strategi yang dilakukan untuk meningkatkan minat kunjungan siswa ke perpustakaan, khususnya melalui program pengadaan buku berdasarkan minat siswa. Salah satu bentuk program yang dijalankan adalah pembagian angket kepada siswa untuk mengetahui jenis atau judul buku yang mereka inginkan, khususnya buku-buku terbaru seperti novel populer. Program ini diadakan secara rutin setiap tahun dan hasil angket digunakan sebagai dasar penganggaran pembelian koleksi baru. Strategi ini mencerminkan pendekatan partisipatif dan responsif dari pihak perpustakaan terhadap kebutuhan serta selera membaca siswa.

Melalui program ini, pustakawan berupaya menciptakan keterlibatan langsung siswa dalam pengelolaan koleksi perpustakaan. Hal ini penting karena salah satu penyebab rendahnya minat baca adalah ketidaksesuaian koleksi dengan kebutuhan atau ketertarikan pembaca. Dengan memberikan ruang bagi siswa untuk menentukan sendiri buku yang mereka ingin baca, perpustakaan menjadi lebih relevan dan menarik bagi mereka. Pendekatan ini juga mencerminkan pemahaman pustakawan bahwa minat baca tidak dapat dipaksakan secara sepihak, melainkan perlu dibangun melalui strategi yang dekat dengan dunia siswa. Hal ini dilandaskan pula pada tujuan dari literasi informasi yang telah dibahas sebelumnya, yakni untuk menumbuhkan pembelajaran seumur hidup dan keterampilan berpikir kritis di kalangan siswa terutama di lingkungan pendidikan tinggi.

Selain itu, adanya buku-buku baru yang sesuai dengan keinginan siswa dapat menjadi pemicu munculnya rasa ingin tahu dan semangat untuk membaca. Buku-buku baru tidak hanya menawarkan konten segar, tetapi juga menandakan bahwa perpustakaan terus berkembang dan menyesuaikan diri dengan perubahan zaman dan kebutuhan pembacanya. Hal ini menjadi sangat penting di era digital, di mana siswa cenderung lebih tertarik pada konten visual dan digital daripada teks panjang dalam bentuk buku cetak.

1. Tantangan Program Literasi Informasi

Di era sekarang teknologi tidak dapat lepas dari kehidupan sehari hari. Adanya teknologi dapat mempermudah kehidupan kita, apa lagi jika kita dapat memanfaatkannya secara maksimal. Dalam upaya mendukung literasi informasi di SMAN 1 Kartasura, pihak pustakawan sudah memanfaatkan teknologi namun masih belum maksimal. Adapun faktor yang menyebabkan belum maksimalnya penggunaan teknologi di SMAN 1 Kartasura adalah sarana dan prasarana yang belum memadai serta masih dalam proses penginputan buku.

“Pakai teknologi itu belum maksimal juga, jadi masih *face to face* aja sih.”

“Sudah ada website, tetapi websitenya masih bergabung dengan sma. Informasi-informasi di dalam situ, kami juga sudah menggunakan aplikasi, namun kita belum menjalankan aplikasi tersebut karena yang pertama sarana dan prasarana belum memadai, kemudian yang kedua kita masih dalam proses, proses penginputan buku. Jadi kita masih menggunakan manual”

Pernyataan tersebut mengungkapkan bahwa pemanfaatan teknologi dalam mendukung literasi informasi di SMAN 1 Kartasura belum berjalan secara optimal, meskipun pihak pustakawan sudah menyadari pentingnya penggunaan teknologi dalam pengelolaan dan penyebaran informasi. Dalam praktiknya, interaksi antara pustakawan dan siswa masih didominasi oleh pendekatan tatap muka (*face to face*), bukan melalui platform digital yang lebih efisien dan fleksibel.

Pustakawan menyebutkan bahwa sebenarnya sudah tersedia situs web sekolah yang

mencakup informasi perpustakaan, dan bahkan ada aplikasi yang dirancang untuk mempermudah akses informasi pustaka. Namun, implementasinya belum berjalan karena terkendala oleh dua hal utama: pertama, sarana dan prasarana yang belum memadai, yang mungkin mencakup keterbatasan perangkat, jaringan internet, atau ruang digital yang belum siap; kedua, proses penginputan koleksi buku yang belum selesai, sehingga sistem digital belum dapat digunakan secara maksimal karena belum mencerminkan data koleksi yang lengkap.

Selain kurangnya sarana dan prasarana, program literasi informasi di SMAN 1 Kartasura saat ini belum berjalan secara optimal dan masih menghadapi berbagai kendala, terutama terkait rendahnya minat baca siswa. Minat baca yang menurun membuat siswa kurang tertarik mengikuti kegiatan literasi, sehingga program yang telah dirancang tidak dapat dijalankan sepenuhnya. Pustakawan menyatakan bahwa realisasi program baru mencapai sekitar 50%, artinya hanya setengah dari rencana yang berhasil dilaksanakan. Padahal, pihak pustakawan merasa telah berupaya semaksimal mungkin untuk menghidupkan budaya literasi di lingkungan sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan belum cukup untuk mengatasi kurangnya minat siswa. Mungkin pendekatan yang digunakan belum sesuai dengan kebutuhan atau karakter siswa saat ini, sehingga mereka belum merasa terlibat atau tertarik. Selain itu, bisa jadi ada faktor lain yang memengaruhi, seperti kurangnya dukungan dari guru, keterbatasan fasilitas, atau minimnya waktu untuk kegiatan literasi di luar jam pelajaran.

Oleh karena itu, program ini perlu dievaluasi secara menyeluruh. Pihak sekolah sebaiknya mencari strategi baru yang lebih menarik, misalnya dengan memanfaatkan teknologi, membuat kegiatan literasi yang interaktif dan menyenangkan, atau melibatkan siswa secara langsung dalam perencanaan kegiatan. Sebagaimana dijelaskan dalam teori sebelumnya bahwa literasi informasi ini bukan hanya kemampuan untuk mengenali kebutuhan akan informasi tetapi untuk secara efektif menemukan, mengevaluasi, dan menggunakan nantinya. Dukungan dari semua pihak, termasuk guru, orang tua, dan manajemen sekolah juga sangat penting agar program literasi informasi dapat berjalan lebih efektif dan mencapai hasil yang lebih baik.

2. Upaya yang dilakukan perpustakaan agar lebih efektif dalam meningkatkan literasi informasi

Upaya pustakawan SMAN 1 Kartasura dalam meningkatkan literasi informasi dilakukan melalui dua langkah strategis, yaitu pengadaan buku terbaru dan sosialisasi langsung kepada siswa. Kedua langkah ini merupakan pendekatan yang tepat untuk menjawab tantangan rendahnya minat baca di kalangan pelajar.

“Sudah, setiap minggunya kita kan adain literasi terus, kita juga rame sekarang dengan adanya daya tarik siswa itu dengan diadakan buku-buku yang terbaru. Jadi lebih meningkat, kalau dulu seadanya maksudnya dalam arti kita ngga *nareni* siswa “buku apa yang diminta” mungkin siswa nggak tahu. Tapi kalau kita sudah mendatangi siswa, menginformasikan mau apa apa yang siswa minati otomatis dia langsung semangat, karena apa yang diinginkan terwujud dengan buku yang dibelikan.”

Pengadaan buku terbaru menjadi sangat penting karena siswa cenderung tertarik pada bacaan yang relevan dengan kondisi, kebutuhan, dan minat mereka saat ini. Buku-buku baru biasanya menghadirkan tema-tema yang lebih aktual, bahasa yang lebih segar, serta topik yang sedang populer di kalangan remaja, sehingga mampu membangkitkan rasa ingin tahu siswa. Ketika perpustakaan menyediakan bahan bacaan yang mereka sukai, siswa merasa bahwa perpustakaan bukan lagi tempat yang membosankan, melainkan menjadi ruang yang menyenangkan dan menarik untuk dikunjungi.

Selain itu, kegiatan sosialisasi yang dilakukan secara langsung juga memberikan dampak positif dalam mendekatkan pustakawan dengan siswa. Melalui sosialisasi ini, siswa tidak hanya mendapatkan informasi tentang koleksi terbaru, tetapi juga diarahkan bagaimana memanfaatkan perpustakaan secara optimal. Sosialisasi dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti pengenalan koleksi, peminjaman keliling, diskusi buku, hingga promosi melalui media sosial sekolah. Interaksi langsung ini menjadikan siswa merasa lebih dihargai dan diperhatikan kebutuhannya, sehingga mereka lebih terbuka untuk datang dan terlibat aktif dalam kegiatan literasi di perpustakaan.

Dampak dari program ini pun terlihat nyata, yaitu meningkatnya minat baca siswa. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya jumlah kunjungan ke perpustakaan, terutama ketika buku yang mereka inginkan sudah tersedia. Siswa menjadi lebih antusias, bahkan

menjadikan kegiatan membaca sebagai bagian dari rutinitas mereka. Perubahan ini menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang tepat, literasi informasi dapat ditumbuhkan secara perlahan namun efektif. Peningkatan minat baca ini tentu tidak hanya berdampak pada aspek akademik siswa, tetapi juga membentuk kebiasaan positif dalam mengakses dan memahami informasi dari berbagai sumber. Secara keseluruhan, program yang dijalankan pustakawan SMAN 1 Kartasura patut diapresiasi dan dapat dijadikan contoh bagi sekolah lain yang ingin membangun budaya literasi yang kuat di lingkungan pendidikan.

Selain pengadaan buku terbaru dan sosialisasi langsung kepada siswa, pustakawan SMAN 1 Kartasura juga melakukan berbagai langkah strategis lainnya dalam meningkatkan literasi informasi, yaitu melalui peningkatan sarana dan prasarana, pengoptimalan pemanfaatan teknologi, serta pengembangan sumber daya manusia. Peningkatan sarana dan prasarana dilakukan dengan menyediakan fasilitas perpustakaan yang lebih nyaman dan fungsional seperti ruang baca yang kondusif, rak buku yang tertata rapi, serta akses internet yang mendukung kegiatan belajar. Lingkungan yang nyaman dan fasilitas yang memadai tentu dapat mendorong siswa untuk lebih aktif mengunjungi perpustakaan dan memanfaatkan sumber informasi yang tersedia.

Selain itu, pemanfaatan teknologi juga dioptimalkan dengan menghadirkan layanan digital seperti katalog online, peminjaman buku secara elektronik, serta akses ke sumber-sumber informasi digital yang dapat digunakan oleh siswa kapan saja dan di mana saja. Hal ini sangat relevan dengan kebutuhan generasi digital saat ini yang lebih akrab dengan perangkat teknologi. Tak kalah penting, pengembangan sumber daya manusia, khususnya pustakawan, juga menjadi fokus utama. Pustakawan dibekali dengan pelatihan dan pengetahuan mengenai teknologi informasi, pelayanan prima, serta kemampuan membimbing siswa dalam mencari dan menggunakan informasi secara tepat. Dengan perpustakaan yang terus berkembang dari sisi fasilitas, teknologi, dan SDM, maka upaya untuk meningkatkan literasi informasi di SMAN 1 Kartasura menjadi lebih menyeluruh dan efektif. Semua langkah tersebut saling melengkapi dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung tumbuhnya budaya membaca serta kemampuan literasi informasi di kalangan siswa.

Kolaborasi antara pustakawan dan guru di SMAN 1 Kartasura menjadi salah satu upaya penting dalam meningkatkan minat literasi informasi di kalangan siswa. Kolaborasi ini dilakukan secara informal dan fleksibel, yang memungkinkan kedua pihak bekerja sama tanpa terikat oleh aturan yang kaku. Pelaksanaan kegiatan literasi informasi dilakukan secara berkala, biasanya setiap beberapa minggu sekali, dengan jadwal yang disesuaikan dengan agenda sekolah. Fleksibilitas ini memudahkan integrasi literasi ke dalam proses pembelajaran tanpa mengganggu kegiatan akademik lainnya. Dalam kegiatan literasi tersebut, pustakawan berperan aktif dalam membimbing siswa, salah satunya dengan mengarahkan mereka untuk menggunakan perpustakaan sebagai tempat belajar yang nyaman dan mendukung.

Pemindahan kegiatan literasi dari ruang kelas ke perpustakaan memberikan suasana baru yang lebih menyenangkan bagi siswa, sehingga mereka lebih termotivasi untuk membaca dan mencari informasi secara mandiri. Kolaborasi ini tidak hanya memperkuat fungsi perpustakaan sebagai pusat informasi, tetapi juga menunjukkan bahwa dukungan dari guru sangat penting dalam membangun budaya literasi di sekolah. Upaya yang telah dilakukan oleh pustakawan ini sejalan dengan teori yang telah dibahas bahwa pustakawan telah memahami perannya dalam meningkatkan literasi informasi dengan memfasilitasi akses ke sumber daya, mempromosikan kolaborasi, dan terlibat dalam program advokasi.

Kesimpulan

Hasil dari penelitian yang sudah dilakukan dan dilaksanakan, dapat ditarik kesimpulan bahwa bahwa pustakawan di SMAN 1 Kartasura memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan literasi informasi siswa melalui pendekatan yang bersifat langsung dan praktis. Pustakawan tidak lagi hanya penjaga informasi tetapi fasilitator aktif kolaborasi, penciptaan pengetahuan, dan literasi digital. Dalam hal ini, pustakawan melakukan dua langkah strategis yakni pengadaan buku terbaru dan sosialisasi langsung kepada siswa. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk menjawab tantangan rendahnya minat baca di kalangan pelajar. pengadaan buku terbaru ini dilakukan dengan pengisian angket minat baca dan memenuhi kebutuhan perimtaan buku siswa. Kemudian pustakawan juga memberikan

sosialisasi terkait pengoptimalan pemanfaatan teknologi, pentingnya mengakses informasi dari sumber yang terpercaya, seperti website resmi sekolah, dan berusaha menjadikan perpustakaan sebagai pusat informasi yang hidup dan relevan. hasil yang didapatkan pun cukup positif dimana siswa lebih antusias dalam membaca dikarenakan buku-buku yang diinginkannya tersedia di sekolah.

Selain itu, pustakawan juga berkolaborasi dengan guru dan sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif. Kolaborasi ini dilakukan secara informal dan fleksibel, yang memungkinkan kedua pihak bekerja sama tanpa terikat oleh aturan yang kaku. Hal ini dilakukan dengan peningkatan sarana dan prasana dengan menyediakan fasilitas perpustakaan yang lebih fungsional seperti ruang baca yang kondusif, rak buku yang tertata rapi, serta akses internet yang mendukung kegiatan belajar. Lebih lanjut, kegiatan belajar mengajar yang biasa terjadi di ruang kelas dipindahkan ke perpustakaan secara berkala untuk meningkatkan motivasi membaca dan mencari informasi secara mandiri. Dalam kegiatan tersebut, guru dibantu pustakawan untuk membimbing siswa dalam menggunakan fasilitas perpustakaan secara lebih baik.

Daftar Pustaka

Akakpo, M. G. (2023). Skilled for the Future: Information Literacy for AI Use by University Students in Africa and the Role of Librarians. *Internet Reference Services Quarterly*.
<https://doi.org/10.1080/10875301.2023.2280566>

Fabbro, E. (n.d.). Information Literacy. <https://doi.org/10.4018/978-1-60566-198-8.ch168>

Fatimah, Fatimah. (2024). Peran pustakawan dalam meningkatkan literasi informasi mahasiswa di Perpustakaan UIN Antarsari Banjarmasin. Skripsi, Tarbiyah dan Keguruan.

Fry, L., Pilcher, T., Armstrong, M., & Pearson, C. (2024). Information Literacy. <https://doi.org/10.59668/371.13084>

Ireri, J. M. (2024). Information Literacy Skills of Students in Secondary Schools with African Perspective. A Literature Review. *Synthesis Lectures on Information Concepts, Retrieval, and Services*, 131–159. https://doi.org/10.1007/978-3-031-65745-0_6

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1984). Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods. Beverly Hills, CA: Sage Publications.

Ridwan, M. M., Prasetyawati, R., & Rifqi, Ach. N. (2023). Peran Intervensi Pustakawan dalam Meningkatkan Literasi Informasi : Studi Kualitatif dalam Lingkungan Akademik di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta. *LibTech: Library and Information Science Journal*, 4(2), 30–37. <https://doi.org/10.18860/libtech.v4i2.24167>

Schiffl, I. (2020). How Information Literate Are Junior and Senior Class Biology Students. *Research in Science Education*, 50(2), 773–789. <https://doi.org/10.1007/S11165-018-9710-2>

Senen, M., Lasut, D. S., & Senduk, J. (2015). Peranan Pustakawan dalam Meningkatkan Kualitas Layanan Pengguna di Badan Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi Provinsi Sulawesi Utara. *ACTA DIURNA KOMUNIKASI*, 4(5).

Sulistyo-Basuki. (2018). Kamus Ilmu Perpustakaan dan Sains Informasi. Jakarta: Sagung Seto.

Unegbu, M. C., Immaculata, O., & Emuchay, B. N. (2023). Information literacy and sustainable development goals implementation: The role of libraries and librarians. *International Journal of Social Science and Education Research Studies*, 3(1), 1017-1112.

Wahyuni, L. (2019). Eksistensi Pustakawan Sekolah Di Era Digital. *Pustabiblia: Journal of Library and Information Science*, 3(2), 175-187.

Wahyuni, S. W. S. (2019). Peran pustakawan sebagai agent of change dalam memberikan layanan kepada pemustaka. *LIBRIA*, 10(2), 1-9.

Williams, D., & Wavell, C. (2007). Secondary School Teachers' Conceptions of Student Information Literacy. *Journal of Librarianship and Information Science*, 39(4), 199–212. <https://doi.org/10.1177/0961000607083216>